

## BAB VIII KESIMPULAN DAN SARAN

### 8.1. Kesimpulan

Rata-rata *Stockout* obat yang terjadi selama Triwulan 1 tahun 2009 di Gudang Logistik Perbekes sebesar 5,7 %. *Stockout* yang terjadi ini disebabkan oleh beberapa hal, antara lain ketidaktepatan petugas gudang dalam pemesanan obat, implementasi penggunaan formularium oleh *user* belum berjalan secara optimal, kekosongan pada *principle* (produsen) obat, kekosongan pada distributor, terdapat permasalahan pada distributor mengenai keterlambatan penukaran faktur, keterlambatan pengiriman barang dari distributor ke gudang logistik perbekes, ketersediaan obat *slow moving* cukup tinggi, keterlambatan pembayaran ke rekanan, keterlambatan pemesanan akibat kelalaian petugas, obat tidak sedia lagi (sudah tidak masuk dalam formularium rumah sakit), dan kurangnya pemantauan kinerja obat. Pada penelitian yang berjudul *Stockout* Obat di Gudang Logistik Perbekes RSIJ Cempaka Putih, dengan segala keterbatasan yang dimiliki, penulis mencoba untuk menyimpulkan hasil penelitian yang telah didapat.

Faktor ketelitian dan koordinasi yang tidak optimal menjadi kendala dalam pengelolaan fungsi logistik, hal ini berpengaruh terhadap pemesanan barang yang seringkali terlambat. Hal tersebut tentu saja akan berakibat pada ketersediaan barang sehingga dapat menimbulkan *stock out*.

Hal yang masih menjadi kendala dalam kegiatan operasional logistik sehari-hari adalah belum optimalnya penggunaan formularium oleh *user* dan belum optimalnya sosialisasi mengenai informasi ketersediaan obat baru di Gudang Logistik Perbekes oleh Bagian Farmasi.

Kendala yang terdapat pada rekanan yaitu berkaitan dengan ketepatan waktu pengiriman dan ketepatan spesifikasi barang secara kualitas dan kuantitas serta kurangnya informasi yang diberikan kepada pihak rumah sakit berkaitan dengan ketersediaan barang pada *principle* dan distributor.

Kegiatan perencanaan persediaan di Seksi Logistik dilakukan pertahun berdasarkan historis penggunaan barang pada tahun sebelumnya. Untuk

perencanaan dan pemenuhan kebutuhan rutin obat dilakukan setiap bulan berdasarkan pada kebutuhan di Bagian Farmasi dan perilaku *user* (dokter). Perencanaan dan pemenuhan kebutuhan obat dan alkes di Seksi Logistik Perbekes RSIJ Cempaka Putih dilakukan berdasarkan metode konsumtif yang melihat berdasarkan pemakaian obat sebelumnya.

Terdapat tiga jenis pengadaan di Gudang Logistik Perbekes antara lain adalah pengadaan barang perbekes untuk produk terdaftar, pengadaan barang perbekes untuk barang cito dan pengadaan barang perbekes untuk barang baru. Pengadaan barang perbekes dilakukan berdasarkan data-data permintaan dari Bagian Farmasi dan mengacu pada anggaran yang telah ditetapkan serta dilakukan prioritas untuk barang-barang yang sifatnya *life saving*. Pengadaan di Gudang Logistik Perbekes dapat dilakukan dengan pembelian secara tunai atau kredit, konsinyasi dan pinjam barang dari principle.

Fungsi pengawasan persediaan yang dilakukan oleh petugas gudang hanya sebatas pemantauan suhu dan kelembaban yang dilakukan setiap hari dengan menggunakan form pemantauan. Pemantauan secara kuantitas dan kualitas termasuk disini adalah pemantauan untuk *expired date* dan kinerja obat, pemantauan obat secara kuantitas dan kualitas ini dilakukan untuk menjaga mutu obat dan agar persediaan tetap stabil guna menghindari terjadinya *stock out* dan *over stock*.

Pengendalian yang dilakukan di seksi logistik perbekes adalah pengendalian persediaan dan anggaran. Pengendalian persediaan di Seksi Logistik Perbekes secara sistem menggunakan standar minimal maksimal yang ditetapkan berdasarkan penghitungan *buffer stock* dengan asumsi untuk pemakaian selama 2 minggu. Metode pengendalian persediaan yang digunakan di Gudang Logistik Perbekes adalah metode Analisa Pemakaian. Pengendalian anggaran dilakukan dengan pemantauan pembelian barang perbekes.

## 8.2. Saran

Dalam rangka untuk mencegah atau mengurangi terjadinya *stockout* obat maka saatnya Seksi Logistik Perbekes melakukan perbaikan pada pengelolaan perbekalan barang farmasi dalam rangka peningkatan pemberian pelayanan

kesehatan yang bermutu kepada para pelanggan. Saran peneliti sesuai dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. SDM

Diperlukan ketelitian yang cukup tinggi dari seorang staf dalam pengelolaan logistik hal ini terkait dengan ketersediaan barang di Gudang Logistik Perbekes yang selanjutnya berdampak ke pelayanan. Ketelitian dalam pengelolaan logistik dapat didukung dengan pengelolaan logistik yang sesuai dengan prosedur kerja yang ditetapkan. Oleh karena itu dibutuhkan kepatuhan dari seorang staf untuk dapat melakukan pekerjaannya sesuai dengan prosedur dan dilakukan secara sistematis.

2. Prosedur

Prosedur yang ada di Seksi Logistik Perbekes berkaitan dengan SOP, Juknis, wewenang dan uraian kerja sudah cukup menunjang kegiatan operasional yang ada di logistik namun penegakan formularium belum dilakukan secara optimal, hal ini berkaitan dengan kurangnya sosialisasi mengenai standarisasi ketersediaan obat yang ada di rumah sakit oleh karena itu perlu dibuat kebijakan perihal sosialisasi ketersediaan obat kepada *user*.

3. Rekanan

Untuk rekanan diharapkan Seksi Logistik Perbekes RSIJ Cempaka Putih melakukan pengkajian mengenai keterlambatan pengiriman dan informasi mengenai ketersediaan barang secara intensif melalui evaluasi rekanan yang dilakukan secara berkesinambungan dalam periode tertentu.

4. Perencanaan persediaan

Sebaiknya perlu dilakukan peninjauan ulang mengenai perencanaan kebutuhan obat yakni dapat dilakukan dengan selalu mempertimbangkan perkiraan kebutuhan dan mengikutsertakan perkiraan adanya kenaikan dari jumlah pemakaian untuk berikutnya, jadi tidak hanya didasarkan pada pemakaian bulan sebelumnya sehingga diharapkan kejadian *stockout* obat dapat dihindari..

5. Pengadaan

Sebaiknya perlu dilakukan peningkatan kualitas hubungan yang baik dengan *supplier*, salah satu caranya yaitu dengan selalu memperhatikan proses

pembayaran agar tidak menghambat pemesanan obat selanjutnya sehingga tujuan awal dari pengadaan dalam menjaga tidak terputusnya ketersediaan barang yang ada (*stock out*) dapat tercapai secara optimal.

Sebaiknya terdapat batasan waktu mengenai pelaksanaan pengolahan persediaan karena hal ini dapat berpengaruh pada penyampaian pesanan kepada rekanan dan pemenuhan permintaan *user*, jadi pengadaan harus dilaksanakan secara efisien dan efektif, tentunya dengan selalu mempertimbangkan resiko kesalahan dan masalah *stockout* yang diakibatkannya. Jadi, semakin cepat suatu tugas dilaksanakan dalam sistem logistik, maka akan semakin banyak pula waktu yang tersedia untuk pelaksanaan aktivitas logistik lainnya

#### 6. Pengawasan Persediaan

Sebaiknya perlu dilakukan peningkatan dalam pelaksanaan pengawasan persediaan, yakni dengan lebih teliti dalam memantau obat mana saja yang sudah mendekati batasan minimum dan perlu dimintakan dipesan, agar dapat meminimalkan terjadinya *stockout* obat.

#### 7. Pengendalian Persediaan

Sebaiknya perlu dilakukan tinjauan ulang mengenai pengendalian persediaan yang diterapkan, yakni dengan tidak hanya menggunakan metode minimum maksimum saja, melainkan juga turut memperhitungkan jumlah pemesanan ekonomisnya (EOQ) tentunya dengan selalu melihat prioritas dari obat sesuai dengan pengelompokkannya berdasarkan analisa pemakaian, sehingga diharapkan dapat meminimalkan terjadinya *stockout* obat seperti yang selama ini terjadi.